

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

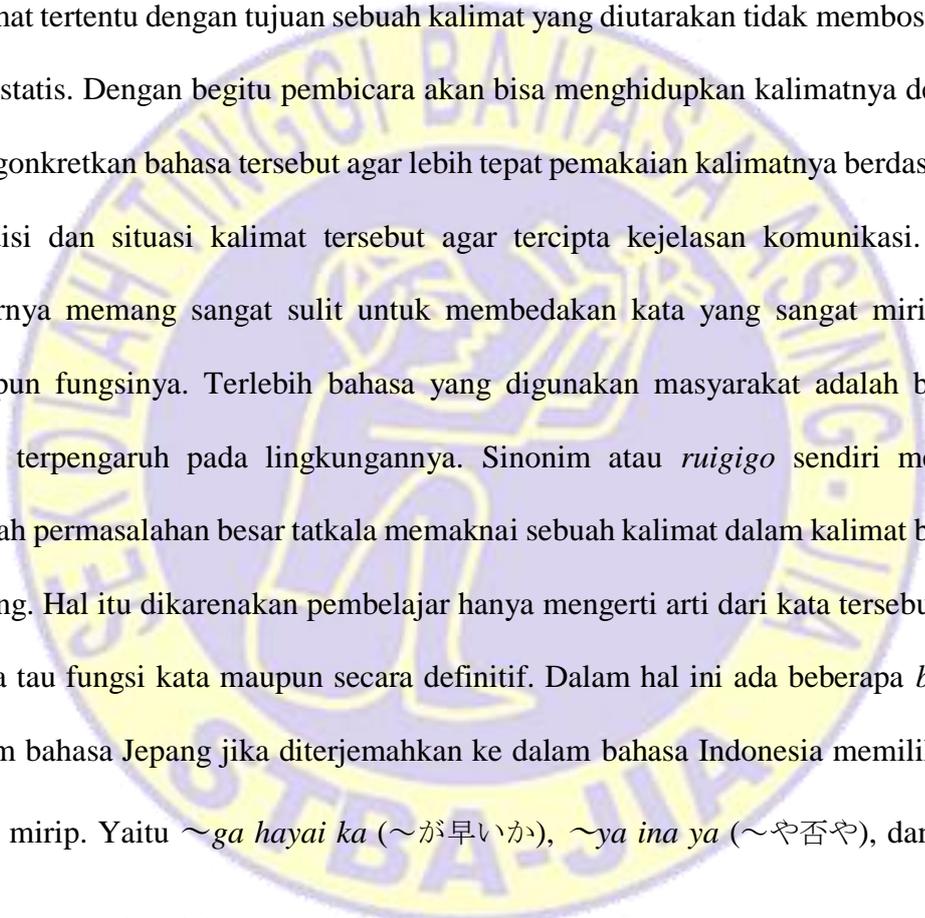
Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan di dunia ini. Dengan bahasa manusia bisa menyampaikan suatu hal yang ingin disampaikannya. Tanpa bahasa kita tidak bisa menyatakan objek-objek yang bersifat abstrak. Sebagai contoh ketika kita ingin menyatakan sebuah objek yang objek tersebut sedang tidak ada di hadapan kita, maka tanpa bahasa kita perlu menunjukkan objek tersebut. Contohnya saat kita hendak menunjukkan objek yaitu meja. Tanpa bahasa kita harus memperlihatkan objek itu kepada orang yang ingin kita tunjukkan objek tersebut. Mungkin itu terkesan sederhana dikarenakan objeknya mudah kita dapat dan bisa langsung kita tunjukkan. Akan tetapi bagaimana jika kita ingin menunjukkan objek pelangi misalnya. Sungguh sangat rumit dikarenakan objek tersebut tidaklah bisa kita dapat dengan mudah. Dengan kasus tersebut bisa disimpulkan bahwa bahasa sangat berperan dalam mengkomunikasikan objek-objek yang bersifat abstrak. Maka dengan itu manusia bisa saling menjaga budaya kepada keturunannya, bisa bekerjasama dengan teman-temannya maupun bisa saling bertukar pendapat dari berbagai macam kasus. Dengan bahasa pula lah manusia bisa menyampaikan objek-objek faktual yang kemudian bisa dikemukakan secara abstrak. Adanya bahasa membuat kemungkinan bahwa manusia bisa mengembangkan teori maupun berbagai hal secara berlanjut.

Ketika ada pertanyaan sederhana yang menanyakan apakah bahasa itu ? Secara sederhana nya akan dijawab “Bahasa adalah alat komunikasi”. Secara definitif,

jawaban itu tidaklah benar. Karena jawaban tersebut bukanlah menyatakan pengertian, melainkan fungsi dari bahasa itu sendiri. Jawaban tersebut terkesan wajar yang dikarenakan bahasa memiliki banyak segi. Lalu segi yang paling menonjol dalam bahasa adalah segi fungsinya. Ditambah lagi banyak pakar yang mendefinisikan bahasa diawali dari segi fungsinya. Untuk mendapatkan definisi bahasa dengan lebih menonjolkan sosok dari bahasa itu sendiri adalah definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983, 24) yaitu “ Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri”.

Setiap negara memiliki Bahasa nya masing-masing dan memiliki karakteristik tersendiri. Contohnya adalah Bahasa Jepang. Di dalam bahasa Jepang yang secara gramatikalnya diklasifikasikan menjadi 10 kelas kata, yaitu 1) *Doushi* (verba) 2) *I-Keiyoushi* (adjektiva), 3) *Na-keiyoushi* (adjektiva), 4) *Meishi* (nomina), 5) *Rentaishi* (prenomina), 6) *Fukushi* (adverbial), 7) *Kandoushi* (interjeksi), 8) *Setsuzoukushi* (konjungsi), 9) *Jodoushi* (verba bantu), 10) *Joshi* (partikel) (Sudjianto, 2007, 147). Perbedaan lain dengan Bahasa Indonesia yaitu pola bahasa Indonesia menggunakan pola Diterangkan-Menerangkan, Sebaliknya bahasa Jepang menggunakan pola Menerangkan-Diterangkan, Struktur kalimatnya yang menyatakan bahwa Predikat kalimat berada di akhir Kalimat. Lalu ada tingkatan bahasa dan juga banyaknya pola kalimat maupun kata yang makna nya hampir sama. Itu lah yang menyebabkan para pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam memaknai kalimat tersebut. Ditambah lagi sedikitnya jumlah kosakata yang ada di dalam bahasa Indonesia dan dalam kosakata bahasa Jepang banyak sekali kata-kata yang bersinonim atau dalam

Bahasa Jepang disebut *ruigigo*. Sehingga sulit sekali untuk mencari padanan kata yang sesuai dan terkadang diartikan sama. Contohnya kata *youyaku*, *yatto* dan juga *kekkyoku*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia semua kata tersebut akan diartikan akhirnya. Akan tetapi penggunaan kata tersebut berbeda satu sama lain.

Sinonim sendiri berfungsi sebagai mengalih-alihkan sebuah kata pada suatu kalimat tertentu dengan tujuan sebuah kalimat yang diutarakan tidak membosankan atau statis. Dengan begitu pembicara akan bisa menghidupkan kalimatnya dengan mengonkretkan bahasa tersebut agar lebih tepat pemakaian kalimatnya berdasarkan kondisi dan situasi kalimat tersebut agar tercipta kejelasan komunikasi. Pada dasarnya memang sangat sulit untuk membedakan kata yang sangat mirip arti maupun fungsinya. Terlebih bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa yang terpengaruh pada lingkungannya. Sinonim atau *ruigigo* sendiri menjadi sebuah permasalahan besar tatkala memaknai sebuah kalimat dalam kalimat bahasa Jepang. Hal itu dikarenakan pembelajar hanya mengerti arti dari kata tersebut saja tanpa tau fungsi kata maupun secara definitif. Dalam hal ini ada beberapa *bunkei* dalam bahasa Jepang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang mirip. Yaitu *~ga hayai ka* (〜が早いか), *~ya ina ya* (〜や否や), dan *~ta totan ni* (〜たとたん).


Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut yang diambil dari kamus *Donna toki dou tsukau* :

1. 小田先生はチャイムが鳴るが早いか、教室に入ってきます。

Oda Sensei wa chaimu ga naru ga hayai ka kyoushitsu ni haittekimasu.

“Guru Oda **begitu** bel berbunyi **segera** masuk kelas.”

(Tomomatsu, Miyamoto dan Wakuri, 2008:56)

2. よし子は部屋に入ってくるや否や、「変なおいがする」と言って窓を開けた。

Yoshiko wa heya ni haittekuru ya ina ya, “hen na nioi ga suru” to itte mado wo aketa.

“Yoshiko **setelah** masuk ruangan **segera** berkata “bau yang aneh” lalu membuka jendela.”

(Tomomatsu, Miyamoto dan Wakuri, 2008:388)

3. 出かけようと思って家を出たとたんに、雨が降ってきた。

Dekakeyou to omotte ie wo deta totan ni, ame ga futte kita.

“Saya bermaksud keluar rumah dan **setelah** keluar rumah **langsung** hujan turun.”

(Tomomatsu, Miyamoto dan Wakuri, 2008:131)

Dari beberapa contoh di atas *bunkei* seperti *~ga hayai ka*, *~ya ina ya* dan *~ta totan ni* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menghasilkan arti yang sama, yaitu segera. Di mana di dalam kalimat yang terdapat *bunkei ~ga hayai ka*, *~ya ina ya* dan *~ta totan ni* terdiri dari anak kalimat dan induk kalimat.

Dari contoh-contoh kalimat di atas pula kita bisa memahami bahwa ketiga *bunkei* tersebut menunjukkan bahwa ada dua peristiwa berurutan yang secara cepat terjadi

di mana peristiwa pertama (anak kalimat) selesai segera disambung dengan peristiwa selanjutnya (klausa utama/induk kalimat).

Berdasarkan pemaparan di atas pola kalimat *~ga hayai ka*, *~ya ina ya* dan *~ta totan ni* memiliki makna yang sama. Untuk menelaahnya lebih jauh dan agar bisa mengetahui lebih mendalam penggunaan yang tepat dari ketiga pola kalimat tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih jauh *ruigigo* yang dibatasi pada pola kalimat *~ga hayai ka*, *~ya ina ya* dan *~ta totan ni* dengan tujuan agar para pembelajar bahasa Jepang mengerti secara definisi maupun fungsi ketiga pola kalimat tersebut di dalam kalimat bahasa Jepang. Meskipun ketiga pola kalimat tersebut jarang ditemukan pada percakapan sehari-hari, akan tetapi ketiga pola kalimat tersebut kadang kala muncul di surat kabar. Oleh sebab itu peneliti akan mengkaji pola kalimat *~ga hayai ka*, *~ya ina ya* dan *~ta totan ni* dari sudut pandang semantik dengan ditunjang data yang akan diperoleh dari surat kabar digital *asahi shinbun* dan juga beberapa buku baha Jepang. Adapun tema yang akan diambil pada penelitian ini adalah *ruigigo* dengan judul “**Analisis Makna dan Penggunaan Pola Kalimat *~Ga hayai ka* (が早いか), *~Ya ina ya* (や否や), dan *~Ta totan ni* (たとたんに) Dalam Kalimat Bahasa Jepang**”.

B. Rumusan Dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti sebagai berikut :

1. Apa makna dan bagaimana penggunaan dari *~Ga hayai ka* (〜が早いか), *~Ya ina ya* (〜や否や), dan *~Ta totan ni* (〜たとたん) dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa sajakah persamaan dan perbedaan dari *~Ga hayai ka* (〜が早いか), *~Ya ina ya* (〜や否や) dan *~Ta totan ni* (〜たとたん) dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah *~Ga hayai ka* (〜が早いか), *~Ya ina ya* (〜や否や) dan *~Ta totan ni* (〜たとたん) dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan penelitian makna pola kalimat *~Ga hayai ka*, *~Ya ina ya* dan *~Ta totan ni* dalam kalimat bahasa Jepang pada surat kabar dan buku pelajaran.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan poin-poin yang telah diuraikan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui makna dan bagaimana penggunaan dari *~Ga hayai ka* (〜が早いか), *~Ya ina ya* (〜や否や), dan *~Ta totan ni* (〜たとたんに) dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *~Ga hayai ka* (〜が早いか), *~Ya ina ya* (〜や否や) dan *~Ta totan ni* (〜たとたんに) dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui apakah *~Ga hayai ka* (〜が早いか), *~Ya ina ya* (〜や否や) dan *~Ta totan ni* (〜たとたんに) dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil daripada penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengembang untuk penelitian-penelitian yang bertemakan sama dalam kalimat bahasa Jepang dan dapat menjadikan bahan masukan tentang *~Ga hayai ka* (〜が早いか), *~Ya ina ya* (〜や否や) dan *~Ta totan ni* (〜たとたんに).

b. Manfaat praktis

1) Pengajar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh pengajar dengan mendeskripsikan makna *~Ga hayai ka* (*~が早いか*), *~Ya ina ya* (*~や否や*) dan *~Ta totan ni* (*~たとたん*) dalam kalimat bahasa Jepang.

2) Pembelajar

Hasil penelitian tersebut dapat diaplikasikan penggunaannya oleh pembelajar bahasa Jepang dalam kalimat bahasa Jepang.

3) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumber referensi bagi peneliti yang ingin meneliti penelitian yang sejenis.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami istilah-istilah yang dipakai pada penelitian kali ini, peneliti akan menguraikan beberapa istilah atau definisi operasional sebagai berikut :

1. Pola kalimat

Pola kalimat atau *Bunkei* adalah unsur kalimat yang disusun dengan baik dan mematuhi kaidah dalam bahasa Jepang yang akan membentuk berbagai pola kalimat. (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 74)

2. *~Ga hayai ka*

~Ga hayai ka adalah pola kalimat yang menunjukkan munculnya sebuah tindakan tepat setelah tindakan sebelumnya. (Tomomatsu, Miyamoto dan Wakuri, 2008, 56)

3. *~Ya ina ya*

~Ya ina ya adalah pola kalimat yang menunjukkan satu tindakan yang mengiringi tindakan lainnya. Seringkali tindakan kedua adalah tindakan yang tidak terduga (Tomomatsu, Miyamoto dan Wakuri, 2008, 389)

4. *~Ta totan ni*

~Ta totan ni adalah pola kalimat yang menunjukkan beberapa peristiwa tak terduga mulai terjadi hampir bersamaan dengan berakhirnya peristiwa lain. Dalam banyak kasus, kedua peristiwa tersebut saling terkait. (Tomomatsu, Miyamoto dan Wakuri, 2008, 131)

5. Kalimat bahasa Jepang

Secara garis besar kalimat terdiri dari subjek (*shuugo*), predikat (*jutsugo*), objek (*taishougo*), keterangan (*joukyougo*), modifikator (*shuusokugo*) dan konjugasi (*setsuzokugo*). (Sutedi, 2014, 73)

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan dan penutup. Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan teoretis, berisi tentang teori yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian. Seperti uraian mengenai kajian semantik, sinonim, pola kalimat, dan substitusi. Bab III Metodologi penelitian, menguraikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis data tentang hasil dari penelitian. Bab V kesimpulan dan saran, menjelaskan hasil dari Bab-bab sebelumnya, berupa kesimpulan dari peneliti yang diperoleh berdasarkan analisis data dari asahi shinbun digital dan juga buku bahasa Jepang beserta saran yang diperlukan bagi pembelajar bahasa Jepang di kemudian hari.